

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keaktifan menjadi salah satu komponen penting di dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana tercantum dalam jurnal yang ditulis oleh Khusniyatun, bahwa Mulyasa menyampaikan jika pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar santrinya terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran, maka santri dapat memiliki daya ingat yang lebih lama mengenai materi pelajaran yang disampaikan.¹ Untuk menghasilkan santri yang dapat terlibat aktif dalam pembelajaran maka dibutuhkan suatu sistem. Menurut Dick dan Carey dalam buku yang ditulis oleh Wuwung suatu sistem yang mengatur segala hal di dalam pembelajaran termasuk aktivitas siswanya disebut dengan strategi pembelajaran.²

¹ Khusniyatun, "Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kompetensi Dasar Hukum Bacaan Mad dan Waqaf Melalui Metode Quantum Teaching di SMPN 1 Sumbang Kelas VIII B Semester Gasal Tahun Pelajaran 2012/2013," *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2013, Skripsi edisi, 9–11.

² Olivia Cherli Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 4.

Chanrot menyampaikan teori yang ditulis ulang oleh Zaini bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang memusatkan kegiatan belajar pada santri dinilai lebih efektif untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran, karena mereka dapat mengendalikan pembelajaran mereka sendiri.³ Pembelajaran tersebut dikenal dengan pembelajaran aktif (*active learning*).⁴ Dimana *active learning* melibatkan santri dan memberi kesempatan kepada mereka untuk memikirkan apa yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran.

Azkie menyampaikan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan menggunakan *scientific aproach* dan *student oriented*.⁵ Pemerintah merespon positif mengenai hal tersebut. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 36, Tahun 2018 poin A2c mengenai keputusan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir salah satunya adalah penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada santri.⁶ Karena peraturan tersebut, maka masing-masing lembaga pendidikan di Indonesia terutama pendidikan formal harus segera beradaptasi untuk menyesuaikan dengan keputusan tersebut serta mengupayakan sumber daya sekolah agar dapat menerapkan sistem pendidikan yang

³ Hisyam Zaini, "Strategi Pembelajaran Aktif Implementasi Dan Kendalanya Di Dalam Kelas," *Seminar Lokakarya Nasional Pendidikan Biologi* 1, No. 1 (July 2009): 1.

⁴ Ariep Hidayat, Maemunah Sa'diyah, dan Santi Lisnawati, "Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 09 (2020): 10.

⁵ Azkie Muharom Albantani, "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 2 (2015): 178.

⁶ "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018," t.t., 2.

pelaksanaannya berpusat kepada santri, strategi yang paling umum digunakan adalah *active learning*.

Berbanding terbalik dengan teori yang telah disebutkan, di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri pembelajaran atau ta'lim masih menggunakan sistem konvensional yang biasa dikenal dengan sistem bandongan dimana Ustadz/Ustadzah menjelaskan dan santri mendengarkan. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *teacher centered* yaitu pembelajaran yang berpusat kepada pendidik, pembelajaran juga dilaksanakan dalam kelas besar yang diikuti oleh hampir 150 santri putri dan pengurus Ma'had IAIN Kediri. Pada pembelajaran sebelumnya, saat Ustadz/Ustadzah memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya hanya siswa-siswa tertentu saja yang terlibat aktif. Hal ini menyebabkan jalannya pembelajaran selain membosankan juga tidak interaktif. Sehingga guru tidak dapat mengetahui kemampuan santri yang pasif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu peneliti menggunakan Ma'had IAIN Kediri sebagai situs penelitian dikarenakan ada kesenjangan antara teori dan realita di dalamnya yang kemudian menarik untuk dilakukan penelitian.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran tentu sasaran utama dari seluruh rangkaian pembelajaran adalah peserta didik. Mengenai hal tersebut, Dick dan Carey menjelaskan bahwa mengetahui karakteristik santri secara individu merupakan hal yang penting dalam menentukan sistem pembelajaran

atau strategi pembelajaran.⁷ Berdasarkan karakteristiknya, George Jacobs membedakan kepribadian santri menjadi dua jenis tipe kepribadian, yaitu intorver dan ekstrover.⁸ Sependapat dengan yang disampaikan oleh Jacobs, Eysenck juga mengklasifikasikan seseorang berdasarkan dua tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian introver dan tipe kepribadian ekstrover. Pribadi introver memiliki sembilan trait, yaitu: tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak fikiran, sedih, penurut, pesimis, penakut.⁹ Jung juga menjelaskan bahwa pada dasarnya individu dengan tipe kepribadian introver cenderung lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya dan memberikan perhatian lebih berpusat pada diri sendiri.¹⁰ Orang-orang yang termasuk dalam tipe introver dapat dikatakan sebagai individu yang berpusat pada dirinya sendiri, termasuk menentukan perilakunya sendiri.

Sebaliknya, orang dengan tipe kepribadian ekstrover cenderung mengarahkan dirinya pada lingkungan di sekitarnya, dan pada umumnya suka berteman, tidak suka membaca ataupun belajar sendirian, senang humor, selalu siap menjawab, menyukai perubahan dan santai.¹¹ Menurut Gustav Jung individu

⁷ Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*, 4.

⁸George Jacobs, "Introver Can Sucedesed with Cooperative Learning," *Parole* 4, No. No. 1 (2014): 9.

⁹Sandra Widyaningrum and Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi, "Perbedaan Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Tipe Kepribadian Pada Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 6, No. 2 (February 19, 2016): 103, <https://doi.org/10.26740/jptt.v6n2.p102-106>.

¹⁰Stefani Virlia, "Hubungan kepribadian ekstrover-introver dan penerimaan sosial terhadap siswa difabel pada siswa," *Konselor* 7, no. 1 (25 Mei 2018): 31–32, <https://doi.org/10.24036/02018718735-0-00>.

¹¹Stefani Virlia, "Hubungan Kepribadian Ekstrover-Introver Dan Penerimaan Sosial Terhadap Siswa Difabel Pada Siswa," *Konselor* 7, No. 1 (May 25, 2018): 31,<https://doi.org/10.24036/02018718735-0-00>.

dengan tipe kepribadian ekstrover lebih ekspresif dalam menyampaikan setiap emosi yang dirasakannya melalui komunikasi. Kedua tipe kepribadian tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang tidak dapat dibandingkan satu sama lain¹². Masing-masing tipe kepribadian memiliki keunikan masing-masing.

Apabila mengacu terhadap beberapa teori mengenai kepribadian peserta didik yang telah disampaikan, maka penerapan strategi *active learning* hanya sesuai untuk diterapkan kepada peserta didik dengan kepribadian ekstrover yang sangat terbuka dan menyukai interaksi dengan lingkungan. Karena dalam praktiknya, pendidik menerapkan pembelajaran menggunakan *active learning*, hanya cenderung memahami makna dari teks aktif saja.¹³ Guru banyak yang menganggap bahwa prestasi keaktifan diartikan sebagai keaktifan mental santri, seperti sering bertanya, menanggapi gagasan orang lain, dan mengungkapkan pendapat.¹⁴ Indikator tersebut menjadi tidak sesuai dengan karakteristik santri introver. Dimana introver kurang menyukai suasana yang menjadikan dirinya pusat perhatian. Praktik pembelajaran *active learning* yang ada justru hanya condong pada salah satu tipe kepribadian santri saja.

Padahal, berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1 menuliskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta

¹²Virlia, 31–32.

¹³ Zul Fahmi, “Indikator Pembelajaran Aktif dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM),” *Al-Ta lim Journal* 20, No. 1 (February 20, 2013): 279, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.24>.

¹⁴Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2013), 13.

tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹⁵ Mendukung UU tersebut, Agus Pujiyanto menyampaikan bahwa dalam pembelajaran, masing-masing tipe kepribadian memiliki cara belajarnya masing-masing. Dalam proses pembelajaran guru perlu memperhatikan model pembelajaran dan tipe kepribadian.¹⁶ George Jacobs juga menyampaikan bahwa pembelajaran aktif dengan metode apapun, seperti tidak adil bagi orang berkepribadian introver, kecuali apabila menerapkan beberapa prinsip yang dipertimbangkan sehingga introver tetap nyaman melaksanakan pembelajaran.¹⁷ Selanjutnya, Jacobs dalam tulisannya menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan strategi *active learning* agar introver nyaman melaksanakan pembelajaran, yaitu menentukan interaksi kelompok maksimal¹⁸ (idealnya 2 anak satu kelompok atau maksimal 6 anak masing-masing kelompok¹⁹), membentuk kelompok heterogen, menciptakan kerjasama, kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dan akuntabilitas individu.²⁰

Adanya urgensi dan kewajiban penerapan sistem pembelajaran menggunakan strategi *active learning* secara merata terhadap seluruh santri

¹⁵Virlia, "Hubungan kepribadian ekstrover-introver dan penerimaan sosial terhadap siswa difabel pada siswa," 32.

¹⁶Agus Pujiyanto and Agus Nuryatin, "Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Manulis Cerpen dengan Model Investigasi Kelompok dan Model STAD Berdasarkan Tipe Kepribadian Santri Kelas VII," *Seloka* 4, No. No. 2 (2015): 113.

¹⁷Jacobs, "Introver Can Suceded with Cooperative Learning," 83.

¹⁸Jacobs, 86.

¹⁹Suci Wulan Sari, "Pengaruh Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa SMP Swasta di Kecamatan Medan Area," *Tabularasa* 9, No. No. 1 (2012): 36.

²⁰Jacobs, "Introver Can Suceded with Cooperative Learning," 86–90.

memiliki kesenjangan dengan teori yang mengklasifikasikan santri menjadi beberapa tipe, dimana dalam pembelajaran strategi yang digunakan harus mampu mewedahi masing-masing karakteristik santrinya. Oleh karena itu, peneliti mengajukan teori yang disampaikan oleh George Jacobs yang menengahi permasalahan tersebut. Dimana Jacobs menyampaikan sebuah teori bahwa strategi *active learning* dapat diterapkan terhadap santri introver dengan menerapkan beberapa prinsip. Kemudian karena pada situs penelitian belum menggunakan strategi *active learning* sama sekali, maka peneliti menguji coba dua metode pembelajaran berbasis *active learning*. Dimana salah satu metode menggunakan prinsip George Jacobs dan metode lainnya tidak menggunakan prinsip George Jacobs.

Kesenjangan-kesenjangan teori yang telah disebutkan sebelumnya tersebut peneliti nilai menarik untuk dilakukan penelitian. Dan apabila teori yang disampaikan oleh George Jacobs terbukti memberikan pengaruh positif maka hal ini akan memiliki dampak sangat besar terhadap dunia pendidikan di lingkungan situs penelitian pada khususnya dan seluruh dunia pendidikan fomal maupun non formal pada umumnya. Karena setiap individu santri baik yang memiliki kepribadian introver atau ekstrover akan mampu memaksimalkan potensinya apabila mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajarnya. Penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan karena dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi guru atau dosen untuk dapat merumuskan strategi

pembelajaran yang tepat bagi santri dengan tipe kepribadian yang heterogen sehingga kedua tipe kepribadian dapat turut berpartisipasi dalam pembelajaran sesuai tujuan dari kurikulum sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah disampaikan pada latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh strategi *active learning* berbasis *peer teaching* dalam meningkatkan keaktifan santri introver di Ma'had IAIN Kediri?
2. Bagaimana perbedaan keaktifan santri introver antara menggunakan strategi *active learning* berbasis *peer teaching* dan *perception student have*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori dari George Jacobs yang menyatakan bahwa strategi *active learning* tidak cocok digunakan untuk santri dengan kepribadian introver kecuali menerapkan prinsip-prinsip seperti menentukan interaksi kelompok maksimal, membentuk kelompok heterogen, menciptakan kerjasama, kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dan akuntabilitas individu. Selanjutnya, tujuan penelitian disajikan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh strategi *active learning* berbasis *peer teaching* dalam meningkatkan keaktifan santri introver di Ma'had IAIN Kediri.

3. Untuk mengetahui perbedaan keaktifan santri introver antara menggunakan strategi *active learning* berbasis *peer teaching* dan *perception student have*.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan proposal penelitian ini, diharapkan akan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis bagi peneliti adalah dapat menambah keilmuan mengenai teori seputar pembelajaran *active learning*, kepribadian introver dan berbagai karakteristik dari keduanya. Selain itu manfaat penelitian adalah untuk menguji teori dari George Jacobs apakah relevan diterapkan pada situs penelitian yang digunakan peneliti.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi Ma'had IAIN Kediri mengenai strategi pembelajaran yang digunakan untuk mewadahi santri introver dan selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan bagi pendidik pada umumnya untuk dapat menentukan strategi pembelajaran yang adil dan sesuai bagi santri yang berbeda kepribadian.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, maka dalam hal ini penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho = Penerapan strategi *active learning* berbasis metode *peer teaching* di Ma'had IAIN Kediri tidak memberikan pengaruh nilai keaktifan yang lebih baik bagi santri introver

Ha = Penerapan strategi *active learning* berbasis metode *peer teaching* di Ma'had IAIN Kediri memberikan pengaruh nilai keaktifan yang lebih baik bagi santri introver

Diajukan sebuah hipotesis penelitian yang mendukung teori George Jacobs bahwa penerapan strategi *active learning* dapat diterapkan pada santri introver di Ma'had al-Jami'ah IAIN Kediri dengan menerapkan prinsip-prinsip tertentu, sehingga penelitian ini dihipotesiskan akan menolak Ho.

Hal tersebut dimaknai bahwa penerapan strategi *active learning* memang tidak secara mutlak dapat diterapkan untuk pembelajaran yang dalam kelas yang terdapat santri dengan kepribadian introver. Penerapan *active learning* bagi santri introver harus memperhatikan beberapa prinsip yang ditawarkan oleh Jacobs agar pembelajaran yang dilaksanakan tidak seolah mendiskriminasi karakter introver.

F. Penelitian Terdahulu

Penulisan telaah pustaka dalam suatu penelitian digunakan untuk memetakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.²¹ Hal ini digunakan untuk menunjukkan kredibilitas penelitian yang dilakukan.

²¹Ali Anwar, *Cara Mudah Mengakses Literatur Secara On-Line dan Mengelolanya* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019), 36.

Pembahasan mengenai strategi pembelajaran *active learning* banyak sekali dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mencari metode pembelajaran yang tepat bagi obyek penelitian, mata pelajaran dan situs penelitian yang berbeda.

Elsa Alfiya Almauriza melakukan penelitian dengan konsentrasi pada strategi *active learning* metode Brainstorming. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa strategi *active learning* dengan metode Brainstorming memberikan pengaruh terhadap hasil belajar sebanyak 13,4%.²² Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Zuli Nuraeni mengenai strategi *active learning* menyimpulkan bahwa bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa dan juga meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi serta meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Aljabar Linier di program studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Kuningan.²³ Kedua penelitian di atas menunjukkan adanya pengaruh positif mengenai penerapan strategi *active learning* pada pembelajaran siswa atau mahasiswa.

Variabel lain dalam penelitian ini adalah mengenai kepribadian introver, sama halnya dengan penelitian mengenai strategi *active learning* yang telah banyak sekali digunakan, maka penelitian mengenai kepribadian introver juga

²²Elsa Alfiya Almauriza, "Pengaruh Brainstorming Dan Diskusi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran PAI Dan Budi Pekeri Kelas X IIS 2 Di SMAN 2 Kediri," Skripsi (Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2015), 8.

²³Zuli Nuraeni, "Implementasi Model Kooperatif Learning Type Jigsaw untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Theorems* 2, No. 2 (2018): 69.

sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang ditulis oleh Komang Sri Widiarti dan Yohanes Kartika Herdiyanto dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tipe kepribadian introver memiliki perbedaan intensitas komunikasi dengan tipe kepribadian ekstrover, dimana introver lebih memiliki kecenderungan menggunakan komunikasi tidak langsung seperti sosial media daripada berkomunikasi dan bertemu langsung dengan orang-orang baru di dunia nyata.²⁴

Selanjutnya, penelitian mengenai introver juga dilakukan oleh Khairul Amri dan Dian Hasfera. Keduanya mempublikasikan hasil penelitiannya pada jurnal *Bimbingan dan Konseling*. Pada penelitiannya yang berjudul *Implementation Guidance Services Group To Overcome Introvered Personality* menunjukkan hasil bahwa layanan bimbingan bagi kepribadian introver dapat dilakukan menggunakan layanan bimbingan model kelompok dan layanan model informasi dimana keduanya sama-sama efektif.²⁵ Layanan ini dinilai sangat perlu diberikan pada individu introver mengingat memiliki kepribadian introver memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan tipe

²⁴Komang Sri Widiartari and Yohanes Kartika Herdiyanto, "Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial Antara Tipe Kepribadian Ekstrover Dan Introver Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Udayana* 1, No. 1 (2013): 114.

²⁵Khairul Amri and Dian Hasfera, "Implementation Guidance Services Group To Overcome Introvered Personality," *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* 4, No. 1 (2019): 49.

kepribadian ekstrover. Hasil analisis yang dilakukan oleh Yasinta Nurul Azizah tersebut menunjukkan data didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).²⁶

Mengkorelasikan antara kedua variabel penelitian tersebut, peneliti juga menemukan penelitian lain mengenai hubungan penerapan strategi *active learning* dengan santri dengan kepribadian introver. Pertama, pada penelitian yang dilakukan oleh Ali Asfuri mengangkat penelitian yang berjudul Keefektifan Penggunaan Model Investigasi Kelompok dan Model Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpidato Impromptu Santri SMA yang Introver dan Ekstrover menuliskan tujuan penelitiannya adalah mengetahui efektifitas salah satu metode di dalam strategi pembelajaran berbasis *active learning* yaitu metode pembelajaran investigasi dan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan santri berpidato impromptu.²⁷ Selanjutnya hasil yang serupa juga disampaikan oleh Zuli Nuraeni pada penelitiannya, bahwa penggunaan *cooperative learning* dapat efektif diterapkan bagi santri introver pada mata pelajaran Bahasa Inggris konsentrasi *speaking*.²⁸ Dari seluruh penelitian yang disajikan diatas, memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang hendak ditulis. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah

²⁶Yasinta Nurul Azizah, "Perbedaan antara Tipe Kepribadian Ekstrover dan Introver dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta," Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 9.

²⁷Ali Asfuri, "Keefektifan Penggunaan Model Investigasi Kelompok Dan Model Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpidato Impromptu Santri SMA Yang Intrver Dan Ektrover," *Seloka* 2, No. 1 (2013): 7.

²⁸Nuraeni, "Implementasi Model Kooperatif Learning Type Jigsaw untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Mahasiswa," 69.

pemilihan variabel didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran *active learning* yang sesuai dengan tipe kepribadian introver. Oleh karena itu, penelitian ini berfungsi untuk menguatkan dan melengkapi dari penelitian terdahulu.